

Penilaian Efektivitas Fungsi Alun-Alun Arek Lancor Sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan *Sustainable Urban Landscape*

Djamiatur Riskiyah dan Mochamad Yusuf

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: mochamad.yusuf@urplan.its.ac.id

Abstrak—Alun-alun sebagai salah satu ruang terbuka publik yang memiliki fungsi signifikan dan proporsi yang sangat penting ditinjau dari berbagai aspek, baik aspek sosial, ekologis, ekonomi, bahkan estetika. Namun nyatanya pelayanan Alun-Alun Arek Lancor Kabupaten Pamekasan sebagai ruang sosio-kultural dirasa masih belum optimal. Indikasinya adalah minimnya fasilitas, prasarana umum, pengunjung, hingga peran RTH. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas fungsi Kawasan Alun-Alun Arek Lancor sebagai ruang terbuka publik melalui pendekatan *Sustainable Urban Landscape* yang diintegrasikan dengan kriteria perancangan baik secara fisik maupun non fisik. Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan kuesioner serta penggunaan dokumen sekunder. Teknik analisa yang digunakan adalah AHP untuk mengetahui kriteria prioritas dalam konsep *Sustainable Urban Landscape* berdasarkan masukan ahli, dilanjutkan dengan analisis skoring variabel dalam konsep *Sustainable Urban Landscape* dari hasil analisis sebelumnya yang didasarkan pada penilaian masyarakat setempat dan observasi. Hasil penelitian diketahui variabel prioritas adalah variabel keamanan, keberlanjutan ekologis, aksesibilitas, kesehatan, dan amenitas sebagai variabel dengan urutan prioritas tertinggi. Selanjutnya adalah variabel citra dan identitas lokal, akses keluar masuk, relaksasi, *flexible design*, dan atraksi yang merupakan variabel dengan tingkat prioritas rendah. Adapun untuk tingkat pelayanan efektivitas Alun-Alun Arek Lancor sebagai ruang terbuka publik dari setiap aspek menunjukkan pelayanan Alun-Alun Arek Lancor berdasarkan preferensi masyarakat sudah baik sedangkan berdasarkan hasil observasi masih terdapat beberapa aspek yang kurang optimal. Terdapat variabel prioritas pada aspek fisik yang merupakan variabel dengan prioritas tinggi masih memiliki kualitas pelayanan dibawah 80%. Begitu juga untuk kriteria aspek non fisik dimana variabel prioritas memiliki performa pelayanan tinggi, namun angka persentase performa dari setiap variabel secara keseluruhan masih dibawah 80%.

Kata Kunci—Alun-Alun, Penilaian Efektivitas, Ruang Terbuka Publik, *Sustainable Urban Landscape*.

I. PENDAHULUAN

ALUN-ALUN merupakan salah satu bentuk ruang publik yang memiliki fungsi signifikan dan masih banyak ditemui. Alun-alun merupakan ruang terbuka publik yang menjadi pusat aktivitas dan orientasi masyarakat maupun pemerintah kota [1]. Sebagai ruang terbuka publik, alun-alun memiliki fungsi sebagai ekologis, estetis/arsitekural dan sosial [2]. Ruang terbuka publik sendiri merupakan suatu ruang terbuka milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala [3].

Pada masa ini, ketersediaan ruang terbuka publik merupakan sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, keberadaan

alun-alun menjadi penting untuk aktivitas sosial masyarakat sekaligus menjadi bagian dari sebuah kehidupan kota ke depannya. Namun nyatanya pelayanan alun-alun Kabupaten Pamekasan sebagai ruang sosio-kultural dirasa masih belum optimal. Indikasinya adalah fasilitas yang tersedia masih kurang beragam sehingga mempengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung, selain itu hampir tidak dijumpai pengunjung dari golongan tertentu seperti lansia dan penyandang disabilitas. Fasilitas yang ada alun-alun Pamekasan, yang biasa disebut Arek Lancor, hingga tahun 2019 masih sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang datang berkunjung ke alun-alun dengan kondisinya yang berkarat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan metode *web scraping review* berdasarkan ulasan *google maps* dalam rentang tahun 2020 hingga tahun 2021 diketahui penilaian pengunjung terhadap Alun-Alun Arek Lancor yang masih mengalami masalah terkait perawatan yang tidak maksimal, masalah kebersihan, penataan dan perawatan tanaman yang masih harus ditingkatkan, hingga ketersediaan sarana dan pemanfaatan alun-alun yang terlalu didominasi oleh PKL yang tidak tertib, utamanya pada masa sebelum pandemi.

Disamping itu sebagai RTH kota, keberadaan Alun-Alun Arek Lancor memiliki peran sangat penting mengingat luas RTH Pamekasan Kota yang masih sekitar 1,374 Ha dan belum memenuhi 20% dari kebutuhan RTH publik berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pamekasan. Masalah lingkungan lainnya adalah kondisi indeks kualitas udara di Pamekasan pada tahun 2015 sebesar 94,01 yang menurun menjadi 83,59 pada tahun 2016 berdasarkan data RPJMD Kabupaten Pamekasan Tahun 2018-2021 dan menjadi salah satu isu strategis dalam perumusan arahan pembangunan yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Pamekasan Tahun 2018-2021 serta sektor potensial berdasarkan laporan IDSD Pamekasan Tahun 2020.

Sebagai ruang terbuka publik yang memiliki peran multifungsi, kawasan alun-alun memiliki beberapa kriteria secara esensial yang dibagi menjadi tiga, antara lain, (1) dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat (*meaningful*), (2) tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodasi kegiatan yang ada (*responsive*), (3) dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa diskriminasi (*democratic*) [4]. Namun dari hasil pengamatan di lapangan, Alun-Alun Arek Lancor dirasa masih kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan belum mengakomodir seluruh lapisan masyarakat khususnya bagi kaum disabilitas. Adanya keluhan dari pengunjung mengenai masih belum tersedianya

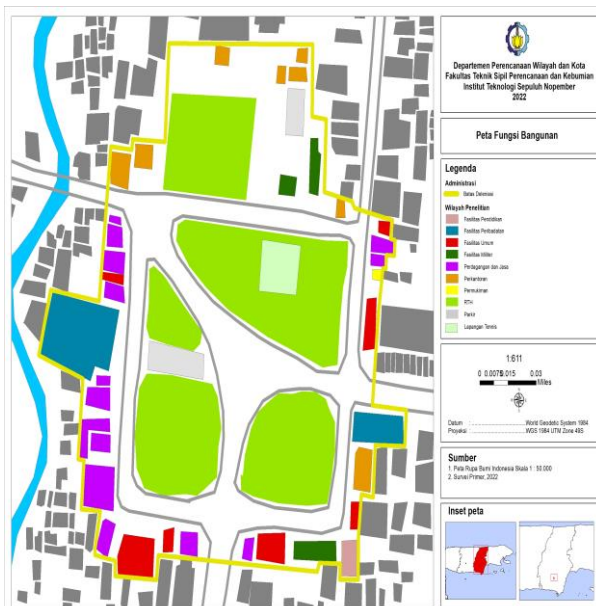
Tabel 1.
Aspek, variabel, dan parameter penelitian

Aspek	Variabel	Parameter
Aspek Fisik		
<i>Connectivity</i>	Aksesibilitas	Jalan Prasarana Lalu Lintas Transportasi Umum Jalur Pedestrian Tekstil Lokasi
	Akses keluar masuk	Pintu Keluar Masuk <i>Signage</i>
<i>Purpose</i>	Keamanan	Lampu Penerangan Keterbukaan tempat
<i>Meaning</i>	Atraksi	Alokasi ruang Sirkulasi kegiatan Fasilitas atraksi bukan olahraga (air mancur, <i>public art</i> , dll) Keberagaman fungsi bangunan Kepadatan bangunan
	Amenitas	Tempat duduk Toilet Tempat ibadah Parkir Tempat makan Tempat sampah Wastafel Fasilitas umum <i>Natural elements</i> (pohon, air, rumput, dll)
<i>Meaning Purpose</i>	Relaksasi	<i>Biodiversity</i>
	Kesehatan	Fasilitas olahraga Area bermain (anak dan rekreasi)
<i>Purpose</i>	Keberlanjutan ekologis	Jenis vegetasi Ketersediaan RTH Jenis satwa Saluran drainase Material Jalur hijau
<i>Efficiency Meaning</i>	<i>Flexible design</i>	Bentuk dan penataan ruang
	Citra dan Identitas lokal	Bentuk dan warna bangunan Kualitas estetika
Aspek Non Fisik		
<i>Connectivity Meaning</i>	Accessible	Jenis pengunjung
	Responsif	Jenis aktivitas pengunjung Motivasi pengunjung Kesesuaian atraksi dan amenitas dengan kebutuhan
	Kenyamanan	Lama waktu berkunjung Kenyamanan lingkungan Tingkat keamanan Tingkat kebersihan
	Atraksi dan destinasi	Kegiatan rekreasi Kegiatan atau <i>event</i> olahraga <i>Seasonal Strategy</i>
<i>Stewardship</i>	Keterlibatan masyarakat	-

prasarana hingga penataan yang belum memadai menjadi salah satu bukti pelayanan Alun-Alun Arek Lancor masih perlu ditingkatkan.

Untuk mengetahui performa dari fungsi suatu ruang terbuka publik harus dilihat dari dampak yang dihasilkan dan dirasakan oleh masyarakat sebagai pengguna. Maka dari itu pada penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas fungsi Kawasan Alun-Alun Arek Lancor dengan melihat dampak (*outcome*) yang ditimbulkan dari fungsi-fungsi yang sudah ada dengan pendekatan *Sustainable Urban Landscape*. *Sustainable Urban Landscape* merupakan paradigma baru perencanaan lanskap yang bersifat holistik karena dalam perencanaannya mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, estetika dan ekologis yang mendukung kualitas lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Berdasarkan hasil jaring

aspirasi masyarakat yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 96,2 % dari total masyarakat yang mengisi kuesioner setuju konsep *Sustainable Urban Landscape* cocok dan dibutuhkan untuk penilaian kawasan Alun-Alun Arek Lancor karena aspek keberlanjutan penting bagi fungsi alun-alun dan penataan kota kedepannya.. Efektivitas fungsi Kawasan Alun-Alun Arek Lancor dianalisis melalui pendekatan *Sustainable Urban Landscape* yang diintegrasikan dengan kriteria perancangan baik secara fisik maupun non fisik. Dengan mengetahui tingkat efektivitas dari ruang terbuka publik, diharapkan bisa memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam perbaikan dan pengembangan Kawasan Alun-Alun Arek Lancor sebagai sebuah ruang publik yang estetik, nyaman dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.



Gambar 1. Batas administrasi wilayah penelitian.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi/campuran atau mixed-methods. Penelitian menggunakan metode kombinasi dapat memadukan kedua data kualitatif dan kuantitatif untuk saling meminimalisir kelemahan dari masing masing sumber data, sehingga peneliti dapat meneliti permasalahan secara lebih tajam dan komprehensif [5]. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui variabel prioritas dalam penilaian efektivitas alun-alun dengan metode AHP dari para ahli dan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai suatu objek observasi. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui penilaian efektivitas alun-alun menggunakan skala likert melalui kuesioner dan hasil observasi.

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini mendasarkan pada pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan penelitian yang bersumber pada teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan fakta empiris berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan peneliti [6]. Batas administrasi wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hasil dari sintesa pustaka konsep *Sustainable Urban Landscape*. Pada Tabel 1 merupakan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk menilai efektivitas alun-alun Arek Lancor sebagai ruang terbuka publik yang nyaman dan berkelanjutan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu para ahli atau akademisi yang memahami mengenai konsep *Sustainable Urban Landscape* dan masyarakat yang mengunjungi Kawasan Alun-Alun Arek

Tabel 3. Interval penilaian performa kriteria

Interval Indeks	Kriteria
20% - 36%	Sangat Buruk
36% - 52%	Buruk
52% - 68%	Cukup Baik
68% - 84%	Baik
84% - 100 %	Sangat Baik

Tabel 2. Urutan prioritas kriteria sustainable urban landscape hasil analisis AHP

Urutan Prioritas	Variabel	Bobot Prioritas
Aspek Fisik		
Aspek Purpose	Keamanan	0,332
	Keberlanjutan Ekologis	0,371
	Kesehatan	0,257
Aspek Connectivity	Aksesibilitas	0,323
	Akses Keluar Masuk	0,614
Aspek Meaning	Akses Keluar Masuk	0,386
	Amenitas	0,217
	Citra dan Identitas Lokal	0,294
	Relaksasi	0,288
Aspek Efficiency	Atraksi	0,258
	Atraksi	0,161
Aspek Non Fisik		
Aspek Meaning	Relaksasi	0,129
	Atraksi	1
	Responsif	0,406
Aspek Stewardship	Kenyamanan	0,457
	Atraksi dan Destinasi	0,238
	Atraksi dan Destinasi	0,325
Aspek Connectivity	Keterlibatan Masyarakat	1
	Masyarakat	0,269
	Accessible	1

Lancor Pamekasan.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* ahli atau akademisi yang memahami teori perancangan *Sustainable Urban Landscape* dan teknik *accidental sampling* pada pengunjung alun-alun Arek Lancor dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 97 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode primer dan metode sekunder. Metode primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner AHP kepada ahli atau akademisi sebagai expert juga melakukan penyebaran kuesioner penilaian performa serta observasi lapangan. Metode sekunder dilakukan dengan survei instansi terkait penyedia data penelitian dan studi literatur dari jurnal, artikel, internet, dan dokumen rencana tata ruang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dua tahapan analisis. Tahap analisis yang pertama yaitu menganalisis kriteria ruang terbuka publik dengan konsep *Sustainable Urban Landscape*. Dalam menganalisis kriteria prioritas dalam konsep *Sustainable Urban Landscape* teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis AHP. Dalam teknik analisis ini dipilih prioritas pada variabel/kriteria dalam konsep *Sustainable Urban Landscape*. Hasil dari analisis ini adalah variabel yang menjadi prioritas berdasarkan hasil penilaian para ahli untuk

Tabel 4.
Kualitas performa kriteria di wilayah penelitian

Variabel	Parameter	Indeks Kuesioner	Kualitas	Indeks Observasi	Kualitas
		Aspek Fisik			
Aksesibilitas	Jalan	90%	Sangat Baik	80%	Baik
	Prasarana Lalu Lintas	77%	Baik	40%	Buruk
	Transportasi Umum	76%	Baik	80%	Baik
	Jalur Pedestrian	77%	Baik	20%	Sangat Buruk
	Tekstil	68%	Baik	20%	Sangat Buruk
Akses Keluar Masuk	Lokasi	92%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
	Pintu Keluar Masuk	87%	Sangat Baik	60%	Cukup Baik
Keamanan	Signage	74%	Baik	60%	Cukup Baik
	Lampu Penerangan	80%	Baik	60%	Cukup Baik
Atraksi	Keterbukaan tempat	81%	Baik	80%	Baik
	Alokasi ruang	76%	Baik	40%	Buruk
Amenitas	Sirkulasi kegiatan	75%	Baik	60%	Cukup Baik
	Fasilitas atraksi bukan olahraga (air mancur, <i>public art</i> , dll)	68%	Baik	40%	Buruk
	Keberagaman fungsi bangunan	74%	Baik	80%	Baik
	Kepadatan bangunan	76%	Baik	100%	Sangat Baik
	Tempat duduk	69%	Baik	40%	Buruk
	Toilet	58%	Cukup Baik	20%	Sangat Buruk
	Tempat ibadah	86%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
Relaksasi Kesehatan	Parkir	75%	Baik	20%	Sangat Buruk
	Tempat makan	75%	Baik	40%	Buruk
	Tempat sampah	75%	Baik	60%	Cukup Baik
	Wastafel	60%	Cukup Baik	20%	Sangat Buruk
	Fasilitas umum	76%	Baik	80%	Baik
	<i>Natural elements</i> (pohon, air, rumput, dll)	80%	Baik	80%	Baik
	<i>Biodiversity</i>	73%	Baik	60%	Cukup Baik
	Fasilitas olahraga	74%	Baik	60%	Cukup Baik
	Area bermain (anak dan rekreasi)	76%	Baik	40%	Buruk
	Jenis vegetasi	75%	Baik	100%	Sangat Baik
Keberlanjutan Ekologis	Ketersediaan RTH	81%	Baik	100%	Sangat Baik
	Jenis satwa	59%	Cukup Baik	20%	Sangat Buruk
<i>Flexible Design</i> Citra dan Identitas Lokal	Saluran drainase	71%	Baik	40%	Buruk
	Material	73%	Baik	60%	Cukup Baik
	Jalur hijau	78%	Baik	60%	Cukup Baik
	Bentuk dan penataan ruang	78%	Baik	60%	Cukup Baik
	Bentuk dan warna bangunan	81%	Baik	80%	Baik
Responsif	Kualitas estetika	80%	Baik	60%	Cukup Baik
	Aspek Non Fisik				
	Ragam aktivitas	79%	Baik	79%	Baik
	Kesesuaian atraksi dan amenitas dengan kebutuhan	77%	Baik	77%	Baik
Kenyamanan	Tingkat keamanan	77%	Baik	77%	Baik
	Tingkat kebersihan	75%	Baik	75%	Baik
Atraksi dan Destinasi	<i>Seasonal Strategy</i>	79%	Baik	79%	Baik
Keterlibatan Masyarakat	-	76%	Baik	40%	Buruk

digunakan dalam penilaian efektivitas performa Kawasan Alun-Alun Arek Lancor sebagai ruang terbuka publik.

Tahap analisis yang kedua yaitu penilaian performa dari kriteria prioritas untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap performa kriteria *Sustainable Urban Landscape* di kawasan penelitian. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis skoring menggunakan skala likert. Metode ini dipilih dengan pertimbangan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian yaitu untuk mengetahui penilaian performa dari setiap variabel yang dibuat dalam bentuk kuantitatif. Skala likert digunakan untuk menunjukkan penilaian responden terhadap pertanyaan yang diajukan dan juga hasil observasi terkait dengan variabel dalam perancangan *Sustainable Urban Landscape* di Kawasan Alun-Alun Arek Lancor. Pada penelitian ini, penggunaan skala likert

menggunakan pernyataan dengan lima pilihan skala, yaitu skor 1 atau sangat buruk, skor 2 atau buruk, skor 3 atau cukup baik, skor 4 atau baik, dan skor 5 atau sangat baik. Sebagai validasi dan untuk mempertajam hasil penelitian, hasil observasi lapangan juga dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menginterpretasikan hasil observasi lapangan secara objektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kawasan Alun-Alun Arek Lancor sebagai wilayah penelitian berada di wilayah administrasi Kecamatan Kota Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Kawasan Alun-Alun Arek Lancor termasuk dalam tipologi bentuk alun-alun segi

e

Tabel 5.

Hasil observasi performa kriteria di wilayah penelitian

Variabel	Parameter	Hasil Observasi
		Aspek Fisik
Aksesibilitas	Jalan	<ul style="list-style-type: none"> Jalan menuju kawasan alun-alun sudah baik dan beraspal dengan lebar 11 m. Masih ada jalan yang rusak di beberapa tempat seperti jalan di dalam taman dan sebelah selatan taman. Konektivitas jalan sudah baik.
	Prasarana Lalu Lintas	<ul style="list-style-type: none"> Prasarana lalu lintas yang tersedia masih minim yaitu hanya rambu lalu lintas dan <i>zebra cross</i>.
	Transportasi Umum	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Alun-Alun Arek Lancor dilalui oleh transportasi umum berupa bus mini dan becak. Transportasi publik dapat diakses dari berbagai arah.
	Jalur Pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> Sudah terdapat jalur <i>pedestrian</i> seluruhnya dengan lebar 3,5 – 4 m. Fasilitas pendukung jalur <i>pedestrian</i> tersedia vegetasi namun masih minim fasilitas lain seperti pemasangan tektil yang tidak sesuai, belum tersedia tempat duduk, tempat sampah, dan hidran air. Adanya gangguan seperti pohon besar ditengah jalur serta kondisi jalur yang rusak di beberapa titik. Beberapa daerah jalur <i>pedestrian</i> terlalu tinggi dengan tinggi sekitar 55 cm. Bidang jalur <i>pedestrian</i> tidak rata Belum terdapat area landai dan <i>passing space</i> bagi pengunjung disabilitas. Fasilitas <i>bollard</i> yang tersedia masih sebagian dengan persebaran belum merata. Material yang digunakan berupa keramik yang bisa menyebabkan efek licin. Tingkat konektivitas dari jalur <i>pedestrian</i> belum terhubung seluruhnya dengan baik (terputus).
	Tektil	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Alun-Alun Arek Lancor sudah terpasang tektil namun masih belum seluruhnya. Terdapat hambatan berupa pohon, tiang lampu taman, hingga pagar ditengah jalur tektil. Belum disediakan rambu berhenti pada jalur tektil.
	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi Alun-Alun Arek Lancor sangat strategis. Lokasinya dapat ditempuh dari berbagai arah dengan fasilitas jalan yang memadai dan dilewati oleh transportasi publik.
Akses keluar masuk	Pintu Keluar Masuk	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat beberapa pintu masuk, namun sistem pengaturan keluar masuk kawasan tidak jelas.
	<i>Signage</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada alokasi kegiatan dan aktivitas khusus, sehingga tidak tersedia <i>signage</i> yang berkaitan dengan sirkulasi pengunjung, <i>Signage</i> hanya berupa rambu peringatan dan tata tertib bagi pengunjung.
Keamanan	Lampu Penerangan	<ul style="list-style-type: none"> Sudah terdapat lampu penerangan seperti lampu taman dan lampu jalan. Tidak semua lampu penerangan yang tersedia memiliki kondisi baik.
Atraksi	Keterbukaan tempat Alokasi ruang	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan alun-alun sangat mudah terlihat dari berbagai sudut. Kawasan Alun-Alun Arek Lancor tidak terdapat alokasi ruang yang jelas.
	Sirkulasi kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Dikarenakan tidak terdapat banyak kegiatan dan aktivitas, serta alokasi ruang yang juga tidak beragam, sirkulasi kegiatan kurang terlihat.
	Fasilitas atraksi bukan olahraga	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Alun-Alun Arek Lancor tidak terlalu banyak menyediakan atraksi, utamanya non olahraga. Tidak ada atraksi tetap selain RTH dan olahraga.
	Keberagaman fungsi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Ragam fungsi bangunan yang tersedia antara lain perdagangan dan jasa, <i>co-working space</i>, fasilitas umum seperti bank, kantor pos dll, fasilitas peribadatan, hingga fasilitas pendidikan.
	Kepadatan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang berada di sekitar kawasan alun-alun adalah bangun dengan kepadatan sedang hingga rendah dengan ketinggian rata-rata bangunan satu lantai.
Amenitas	Tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan tempat duduk masih minim. Persebaran tempat duduk hanya tersedia pada taman sebelah selatan. Kuantitas tempat duduk masih minim. Pada area tempat duduk ditemukan adanya vandalisme.
	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> Alun-alun belum tersedia toilet.
	Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> Alun-alun terintegrasi dengan fasilitas peribadatan terbesar yaitu Masjid Agung Asy-Syuhada' dan Gereja Maria Ratu Para Rosul.
	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> Belum tersedia tempat parkir bagi pengunjung alun-alun. Sistem pengaturan keluar masuk pengunjung dan parkir belum jelas.
	Tempat makan	<ul style="list-style-type: none"> Semenjak pandemi dan terbitnya rancangan peraturan bupati terkait dilarang adanya PKL, tidak lagi ada tempat makan atau kuliner yang diminati. Persebaran tempat sampah di kawasan alun-alun sudah merata namun secara kuantitas masih sangat kurang

(lanjutan)

Tabel 5.
Hasil observasi performa kriteria di wilayah penelitian

Variabel	Parameter	Hasil Observasi
		Aspek Fisik
Relaksasi	Wastafel	<ul style="list-style-type: none"> Jenis fasilitas tempat sampah yang disediakan beragam bentuk dengan tipe satu jenis. Belum ada jenis tempat sampah yang mendukung pemilahan sampah dan daur ulang. Pihak kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup membersihkan dan merapikan taman secara rutin. Kawasan Alun-Alun Arek Lancor belum tersedia wastafel. Fasilitas umum yang ada antara lain <i>co-working space</i>, bank, kantor pos, dan hotel. Sedangkan di dalam kawasan alun-alun sendiri terdapat pos pengamanan dan pengawasan dan posko terpadu.
	Fasilitas umum	
Kesehatan	<i>Natural elements</i>	<ul style="list-style-type: none"> Jenis <i>natural elements</i> yang tersedia berupa pohon, rumput, dan satwa. Terdapat 26 jenis vegetasi dan beberapa jenis satwa liar Fasilitas olahraga yang tersedia di Kawasan Alun-Alun Arek Lancor masih minim yaitu hanya lapangan tenis dan <i>jogging track</i>.
Keberlanjutan ekologis	Fasilitas olahraga	<ul style="list-style-type: none"> Area bermain tidak tersebar merata dan hanya berpusat pada area taman sebelah tenggara. Jumlah fasilitas bermain sangat sedikit, hanya tersedia sekitar 5 jenis fasilitas bermain dengan kondisi beberapa berkarat dan rusak. Terdapat 26 jenis vegetasi dengan fungsi diantaranya peneduh, penyerap air, penyerap polusi udara dan partikel, peredam kebisingan, mencegah longsor, peneduh, penahan angin, dan kesehatan. Sebagian besar fungsi Alun-Alun Arek Lancor adalah taman, sehingga ketersediaan RTH sudah sangat baik dengan kondisinya yang terawat. Kawasan Alun-Alun Arek Lancor belum tersedia satwa peliharaan, yang ada hanya satwa liar. Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
	Area bermain (anak dan rekreasi)	
Keterampilan ekologis	Jenis vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
	Ketersediaan RTH	
Keterampilan ekologis	Jenis satwa	<ul style="list-style-type: none"> Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
	Saluran drainase	
Keterampilan ekologis	Material	<ul style="list-style-type: none"> Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
	Jalur hijau	
<i>Flexible design</i>	Bentuk dan penataan ruang	<ul style="list-style-type: none"> Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
Citra dan Identitas lokal	Bentuk dan warna bangunan	
Keterampilan ekologis	Kualitas estetika	<ul style="list-style-type: none"> Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
	Kegiatan atau <i>event</i> olahraga	
Keterampilan ekologis	<i>Seasonal Strategy</i>	<ul style="list-style-type: none"> Drainase yang tersedia masih memiliki lebar dan kedalaman yang sempit. Persebaran saluran drainase belum merata. Kondisi drainase di kawasan penelitian terdapat timbunan sampah dedaunan. Material yang digunakan adalah aspal dan keramik yang tidak terlalu baik dalam proses penyerapan air. Persebaran jalur hijau mengelilingi taman dan area alun-alun secara keseluruhan. Terdapat jalur hijau yang menghalangi jalur <i>pedestrian</i>. Vegetasi di jalur <i>pedestrian</i> memiliki sistem perakaran yang merusak konstruksi. Terdapat <i>space</i> khusus di pusat kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan <i>eventual</i> sehingga fleksibel dalam pemanfaatannya. Bangunan sekitar yang ada memiliki bentuk yang khas terlihat dari bentuk langgam dan warnanya. Pada kawasan penelitian terdapat gedung Bakoowil dan gedung lama bioskop yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik.
	Keterlibatan masyarakat	
		Aspek Non Fisik
		<ul style="list-style-type: none"> Wilayah penelitian memiliki potensi estetika yang tinggi namun masih belum dikelola dengan baik. Atraksi yang menarik minat pengunjung alun-alun adalah yang merupakan <i>seasonal strategy</i>. Berpotensi untuk dimanfaatkan lebih optimal agar menarik dan mempertahankan minat pengunjung. Dalam perumusan perencanaan, masyarakat tidak dilibatkan sama sekali.

Jl. Mesigit di sebelah barat, Jl. Slamet Riadi di sebelah utara. Sedangkan di sisi timur dan selatan dibatasi oleh Jl. Panglima Sudirman. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penetapan batas kawasan penelitian adalah elemen pembentuk fisik kawasan Alun-Alun Arek Lancor.

Kawasan Alun-Alun Arek Lancor menjadi tempat yang memiliki nilai sejarah dan menggambarkan karakter Kabupaten Pamekasan. Pemanfaatan lahan di kawasan alun-alun berupa fasilitas umum serta perdagangan dan jasa. Fasilitas umum yang terdapat di kawasan ini seperti fasilitas peribadatan berupa Masjid Agung dan gereja, *co-working space* EJSC, gedung kantor pos, bank, dan ATM. Sedangkan

perdagangan dan jasa berupa pertokoan dan penjual di sekitar koridor alun-alun Arek Lancor. Selain itu, ruang terbuka hijau tetap mendominasi penggunaan lahan di Kawasan Alun-Alun Arek Lancor utamanya tepat di bagian *central* alun-alun. Adapun jenis RTH di kawasan ini antara lain taman kota dan lapangan tenis dengan total luasan sekitar 2,01 Ha. Sedangkan penggunaan lain terdapat Museum Mandilaras, gedung pramuka dan lahan untuk PKL.

B. Identifikasi Kriteria Prioritas Ruang Terbuka Publik Dengan Konsep Sustainable Urban Landscape

Tabel 2 adalah hasil perhitungan analisis kriteria prioritas ruang terbuka publik menggunakan bantuan sistem aplikasi

Expert Choice. Hasil dari analisis ini adalah variabel yang menjadi prioritas berdasarkan hasil penilaian para ahli. Variabel yang menjadi prioritas dapat digunakan sebagai variabel pada penilaian efektivitas fungsi Alun-Alun sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan *Sustainable Urban Landscape* di Kawasan Alun-Alun Arek Lancor Pamekasan. Pada analisis ini terdapat penilaian dari tiga ahli dalam bidang perancangan kota dan *Sustainable Urban Landscape*. Adapun responden ahli adalah sebagai berikut: (1) Dosen Arsitektur ITS, (2) Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, (3) Pegawai Pemerintah BAPPEDA Pamekasan. Pada hasil analisis prioritas sempat terjadi inkonsistensi pada pengisian data kuesioner sehingga dilakukan iterasi atau pengisian kembali kepada salah satu responden ahli hingga didapat hasil analisis yang konsisten untuk perumusan prioritas dari setiap kriteria.

Melihat hasil analisis yang telah diolah dengan menggabungkan penilaian ahli, maka didapatkan aspek fisik pada penilaian efektivitas yang paling prioritas adalah aspek *purpose* dengan bobot 33,2%. Kemudian diikuti aspek *connectivity* dengan bobot 32,3% dan aspek *meaning* yang memiliki bobot 21,7%. Aspek selanjutnya yang menjadi urutan prioritas terakhir adalah *efficiency* dengan bobot 12,9%. Sedangkan untuk aspek non fisik yang memiliki persentase kepentingan tertinggi adalah aspek *meaning* dengan bobot 40,6%. Kemudian diikuti aspek *stewardship* dengan bobot 32,5% dan terakhir aspek *connectivity* dengan bobot 26,9%.

Berdasarkan pendapat ahli, aspek *purpose* menjadi prioritas utama dalam penilaian efektivitas fungsi alun-alun untuk aspek fisik. Hal ini karena aspek *purpose* merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan kawasan alun-alun. Alun-alun merupakan sebuah wadah kegiatan sehingga penataan dan pengelolaan kawasannya harus memiliki tujuan dan fungsi yang jelas. Jika tujuan dan visi penataan alun-alun sudah jelas maka pengelolaan kawasan alun-alun akan optimal. Aspek *purpose* memiliki urgensi yang lebih tinggi karena akan menentukan bagaimana arah peranan aspek yang lain. Kemudian aspek *connectivity* menurut para ahli penting dikarenakan ruang terbuka publik bisa dikatakan berhasil jika mudah diakses dan memiliki tingkat pengunjung yang tinggi. Aspek *connectivity* tentu berperan penting dalam menentukan kemudahan dan minat masyarakat mengunjungi kawasan alun-alun, utamanya pada aspek fisik. Selanjutnya aspek *meaning*, dinilai oleh para ahli cukup penting karena selain harus memiliki tujuan dan aksesibilitas yang baik, ruang terbuka publik harus memiliki makna. Kawasan alun-alun harus dapat memiliki *value* untuk menjadi sebuah "*place*", dan bukan hanya sekedar "*space*" saja. Aspek *meaning* juga menentukan minat masyarakat untuk kembali datang dan berkunjung ke kawasan alun-alun. Sedangkan aspek dengan bobot paling rendah adalah aspek *efficiency*. Aspek tersebut dinilai para ahli kurang dapat memberikan dampak yang signifikan dan sangat bergantung pada tiga aspek lainnya. Aspek *efficiency* mendukung tujuan dari penataan kawasan alun-alun. Jika tujuan dari sebuah alun-alun adalah untuk kesehatan ataupun keamanan, maka desain dari kawasan tersebut akan menyesuaikan tujuannya.

Sedangkan untuk aspek non fisik yang memiliki prioritas tertinggi adalah aspek *meaning*. Kemudian diikuti oleh aspek *stewardship* dimana menurut para ahli ketika berbicara terkait

konsep *sustainable urban* maka peran masyarakat sangat penting dengan batasan keterlibatan yang jelas. Masyarakat sebagai sasaran pembangunan, oleh karena itu keterlibatan masyarakat diperlukan untuk menentukan meaning seperti apa yang ingin dibentuk dengan tingkat aksesibilitas yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Kemudian aspek yang memiliki bobot rendah adalah *connectivity*. Aspek ini bergantung pada aspek fisik yang disediakan dan merupakan hasil dari fungsi aspek didalamnya.

1) Aspek Connectivity (Fisik)

Variabel aksesibilitas memiliki tingkat prioritas yang lebih tinggi dengan bobot 61,4% dibandingkan variabel akses keluar masuk dengan bobot 38,6%. Berdasarkan pendapat para ahli, ruang terbuka publik alun-alun harus mementingkan aksesibilitas terlebih dahulu untuk bisa dikunjungi dibandingkan dengan sirkulasi di dalam kawasan alun-alun. Karena hal tersebut akan menentukan minat masyarakat untuk berkunjung ke kawasan alun-alun. Selain itu juga dikaitkan dengan konektivitas kawasan dengan fungsi sekitarnya. Barulah kemudian variabel akses keluar masuk dapat diperhatikan, berkaitan dengan tingkat kemudahan pengunjung selama berada di kawasan alun-alun terkait sirkulasi dan navigasi.

2) Aspek Purpose

Hasil analisis penilaian para ahli menunjukkan bahwa variabel keamanan dan keberlanjutan ekologis memiliki bobot kepentingan yang sama yaitu 37,1% kemudian sisanya adalah variabel kesehatan dengan bobot 25,7%. Dalam konsep *Sustainable Urban Landscape*, semua aspek baik sosial, ekonomi, dan ekologis harus seimbang di posisi yang sama. Aspek *purpose* disini berpihak pada *user* dan lingkungan dengan derajat kepentingan yang sama. Namun untuk variabel kesehatan memiliki bobot yang lebih rendah dikarenakan variabel tersebut menurut ahli bergantung juga pada variabel ekologis, dimana jika kondisi ekologisnya baik maka tujuan kesehatan juga dapat tercapai. Oleh karena itu variabel ekologis memiliki bobot yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel kesehatan.

3) Aspek Meaning (Fisik)

Berdasarkan hasil analisis dari penilaian ketiga ahli terlihat jika variabel dengan tingkat prioritas paling tinggi adalah variabel amenitas dengan bobot 29,4%. Kemudian dilanjutkan dengan variabel citra dan identitas lokal dengan jarak bobot yang tidak terlalu jauh yaitu 28,8% dan variabel relaksasi dengan bobot 25,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang hampir sama dalam membentuk sebuah "*meaning*" pada kawasan ruang terbuka publik alun-alun. Sedangkan variabel prioritas terakhir dengan bobot kepentingan paling rendah adalah atraksi dengan bobot 16,1%.

Para ahli berpendapat jika seluruh variabel saling mempengaruhi. Amenitas memiliki bobot paling tinggi dikarenakan menurut ahli penyediaan amenitas dapat menciptakan atau mendatangkan suatu atraksi, terlepas memang keduanya *hand in hand* saling mendukung. Selanjutnya variabel citra dan identitas lokal memiliki bobot yang tinggi dikarenakan dalam penataan ruang terbuka dengan konsep *urban landscape* harusnya dapat menggambarkan identitas dari kota itu sendiri. Selain itu,

citra dan identitas lokal juga nantinya dapat menjadi atraksi tersendiri. Sedangkan variabel relaksasi penting karena kenyamanan lebih dari sekedar atraksi. Kenyamanan harus diutamakan baik dari segi kenyamanan fisik maupun kenyamanan psikologis.

4) Aspek Efficiency

Pada aspek *efficiency* hanya terdapat satu variabel yaitu *flexible design* sehingga tidak dilakukan pembobotan seperti pada aspek lainnya.

5) Aspek Meaning (Non Fisik)

Melihat hasil analisis dari penilaian para ahli, variabel responsif menjadi variabel yang memiliki tingkat prioritas tertinggi dengan bobot 45,7%. Selanjutnya terdapat variabel kenyamanan dengan bobot kepentingan sebesar 30,5% dan terakhir adalah variabel atraksi dan destinasi dengan bobot prioritas 23,8%. Berdasarkan pendapat para ahli, variabel responsif menjadi variabel prioritas karena merupakan hal yang paling utama. Penting untuk mengetahui kebutuhan terlebih dahulu untuk kemudian dapat mengukur tingkat kenyamanan serta atraksi dan destinasi seperti apa yang dibutuhkan dan akan disediakan nantinya. Sedangkan untuk variabel kenyamanan juga penting karena selain merupakan kebutuhan pengguna, kenyamanan suatu tempat juga dapat mengundang adanya atraksi dengan prinsip “*built it, and they will come*”. Sedangkan atraksi dan destinasi akan optimal jika yang disediakan responsif dengan keinginan dan kebutuhan pengguna juga dapat menunjang tingkat kenyamanan.

6) Aspek Stewardship

Pada aspek *stewardship* hanya terdapat satu variabel yaitu keterlibatan masyarakat sehingga tidak dilakukan pembobotan seperti pada aspek lainnya.

C. Penilaian Performa Kriteria Sustainable Urban Landscape di Kawasan Alun-Alun Arek Lancor

Dalam menginterpretasikan hasil kuesioner penilaian performa yang dilakukan oleh masyarakat, analisis yang dilakukan adalah mengolah hasil skoring likert dengan mengkategorikan penilaian menjadi interval kelas. Adapun interval masing-masing kelas skor dapat dilihat pada tabel 3. Tabel 4 merupakan penilaian performa dari masing-masing variabel kriteria ruang terbuka publik dengan pendekatan *Sustainable Urban Landscape* menurut preferensi masyarakat sebagai pengguna dan hasil observasi. Adapun penjelasan Tabel 4 mengenai hasil observasi akan dijelaskan dengan Tabel 5.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan proses analisis sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dari identifikasi kriteria prioritas didapatkan hasil aspek yang memiliki bobot prioritas paling tinggi untuk kriteria fisik adalah aspek *purpose* dan *connectivity*, kemudian diikuti aspek *meaning* dan *efficiency*. Sedangkan untuk kriteria non fisik adalah aspek *meaning*, aspek *stewardship*, dan aspek *connectivity*. Dan untuk variabel prioritas adalah variabel keamanan, keberlanjutan ekologis, aksesibilitas, kesehatan, dan amenitas sebagai variabel dengan urutan prioritas tertinggi. Selanjutnya adalah variabel citra dan identitas lokal, akses keluar masuk, relaksasi, *flexible design*, dan atraksi yang merupakan variabel dengan tingkat prioritas rendah. (2) Dari hasil penelitian diketahui penilaian efektivitas performa dari kriteria ruang terbuka publik dengan konsep *Sustainable Urban Landscape* untuk Kawasan Alun-Alun Arek Lancor rata-rata aspek fisik sudah baik dengan tingkat pelayanan lebih dari 70% sedangkan dari hasil observasi performa aspek fisik cukup baik dengan tingkat pelayanan rata-rata 63% dan kualitas baik untuk aspek non fisik 76%. Kriteria keamanan merupakan variabel paling prioritas sekaligus merupakan variabel dengan kualitas pelayanan tertinggi. Namun untuk variabel keberlanjutan ekologis, aksesibilitas, amenitas dan kesehatan yang juga merupakan salah satu variabel dengan prioritas tinggi masih memiliki kualitas pelayanan dibawah 80%. Begitu juga untuk kriteria aspek non fisik dimana variabel responsif yang merupakan variabel paling prioritas memiliki performa pelayanan paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya, namun angka persentase performa dari setiap variabel secara keseluruhan masih dibawah 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Wibowo and T. W. Natalia, “Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun – Alun Bandung,” in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, May 2017, pp. B137–B140. doi: 10.32315/sem.1.b137.
- [2] H. Rustam and U. Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- [3] C. P. Marhendra, L. Dwi Wulandari, and S. T. Pamungkas, “Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu,” Universitas Brawijaya, Malang, 2014.
- [4] H. Wibowo, R. S. Rukayah, and A. Suprpti, “Persepsi masyarakat terhadap alun-alun Kota Bandung sebagai ruang terbuka publik,” *Jurnal Teknik*, vol. 36, no. 1, pp. 10–16, 2015, [Online]. Available: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik>
- [5] Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [6] N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.